

LOCAL HOUSE AND LOCAL VALUES IN MINANGKABAU CULTURE IN TANAH DATAR

Dwi Chintya Ramadika* Drs. Ridwan Melay, M.Hum **, Drs. Tugiman, M.S
dwichintyaramadika@icould.com ridwanmelay@yahoo.com, tugiman_unri@yahoo.com
No. HP. 081318246050

**Social Science Department
History Education FKIP-University Of Riau**

Abstract : *Local wisdom has its own form or form, the form of local wisdom can be categorized into two aspects, namely tangible and intangible local wisdom. In this regard the researcher discusses the local wisdom and values contained in Rumah Gadang in West Sumatra. Minangkabau traditional house is called Rumah Gadang or Rumah Godang which is the result of local wisdom of the people of West Sumatra. Rumah Gadang which is a traditional house and found in many provinces of West Sumatra, Indonesia. The purpose of this research is to know the meaning of the philosophy that is contained in the carvings, shapes and colors of Rumah Gadang, the function of Rumah Gadang and to know the public perception of the existence of Rumah Gadang in Tanah Datar regency of West Sumatra. The method used in this research is histori and descriptive method. Data obtained through literature techniques, documentation and comparative studies. while the research location is in Tanah Datar regency of West Sumatra. The time of study counted from the start of the proposal results seminar until the test results. The result of this research is that the Minangkabau community is a dynamic society that will always change with the passage of time. As it has been rung in one of the Minangkabau adage proverb namely 'Alam Takambang Jadi Guru'. One interesting thing that we can conclude here is that every lesson learned from nature should be able to be accumulated as new inputs in life, even this is not covered in terms of their homes or residential facilities.*

Keywords : *Rumah Gadang, Values of Local Wisdom, Minangkabau Cultur*

RUMAH GADANG DAN NILAI –NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KEBUDAYAAN MINANGKABAU DI TANAH DATAR

Dwi Chintya Ramadika* Drs. Ridwan Melay, M.Hum **, Drs. Tugiman, M.S
dwichintyaramadika@icould.com ridwanmelay@yahoo.com, tugiman_unri@yahoo.com
No. HP. 081318246050

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Kearifan lokal memiliki bentuk atau wujudnya tersendiri, bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). Dalam kaitan ini peneliti membahas kearifan lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam Rumah Gadang di Sumatera Barat. Rumah adat masyarakat Minangkabau disebut dengan Rumah Gadang atau Rumah Godang yang merupakan hasil kearifan lokal masyarakat Sumatera Barat. Rumah Gadang yang merupakan rumah tradisional dan banyak dijumpai di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna filosofi yang terkandung pada ukiran, bentuk dan warna Rumah Gadang, fungsi dari Rumah Gadang dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap eksistensi Rumah Gadang di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode histori dan deskriptif. Data yang diperoleh melalui teknik kepustakaan, dokumentasi dan studi komparatif . adapun lokasi penelitiannya yaitu di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Waktu penelitian terhitung sejak mulai seminar proposal hasil sampai ujian hasil. Hasil dari penelitian ini yaitu Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang dinamis yang akan selalu berubah seiring dengan perjalanan waktu. Seperti yang telah dibunyikan dalam salah satu pepatah adat Minangkabau yaitu 'Alam Takambang Jadi Guru'. Satu hal menarik yang dapat kita simpulkan disini adalah bahwa setiap pelajaran yang didapat dari alam itu seharusnya mampu diakumulasikan sebagai masukan baru dalam kehidupannya, hal inipun tidak tertutup dalam hal rumah atau fasilitas hunian mereka.

Kata Kunci : Rumah Gadang, Nilai-nilai Kearifan Lokal, Budaya Minangkabau

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras, terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya¹.

Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti: hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat yang ada.

Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

Kearifan lokal (*Indigenous knowledge*) mengalami perkembangan menurut waktu untuk menanggulangi kejadian alam dan perubahannya. Banyak kasus kearifan lokal dihubungkan dengan cara hidup, bangunan dan mata pencaharian penduduk khususnya daerah pedesaan, dimana interaksi antar manusia dengan alam dan lingkungan hidup lebih terlihat secara jelas.

Saat ini, adanya kesadaran untuk menggunakan kearifan lokal pada arsitektur bangunan Rumah Gadang. Sehingga, perlu adanya usaha untuk menumbuhkan hubungan praktek dan kebijakan kearifan lokal yang tepat dalam pembangunan Rumah Gadang tersebut.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

¹ Asian Brain Content Team. 2010. *Suku Bangsa, Asian Brain*. Pada: <http://www.anneahira.com/indonesia/suku-bangsa.htm>. 6 April 2010.

Kearifan lokal memiliki bentuk atau wujudnya tersendiri, bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). Dalam kaitan ini peneliti membahas kearifan lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam Rumah Gadang di Sumatera Barat.

Rumah adat masyarakat Minangkabau disebut dengan *Rumah Gadang* atau *Rumah Godang* yang merupakan hasil kearifan lokal masyarakat Sumatera Barat. Rumah Gadang yang merupakan rumah tradisional dan banyak dijumpai di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Rumah ini juga disebut dengan nama lain oleh masyarakat setempat dengan nama *Rumah Bagonjong* atau ada juga yang menyebut dengan nama *Rumah Baanjuang*. Rumah dengan model ini juga banyak dijumpai di Negeri Sembilan, Malaysia. Namun tidak semua kawasan di Minangkabau (*darek*) yang boleh didirikan rumah adat ini, hanya pada kawasan yang sudah memiliki status sebagai nagari saja *Rumah Gadang* ini boleh didirikan. Begitu juga pada kawasan yang disebut dengan *rantau*, rumah adat ini juga dahulunya tidak ada yang didirikan oleh para perantau Minangkabau.

Rumah adat ini memiliki keunikan bentuk arsitektur dengan bentuk puncak atapnya runcing yang menyerupai tanduk kerbau dan dahulunya dibuat dari bahan ijuk yang dapat tahan sampai puluhan tahun. Rumah Gadang ini dibuat berbentuk empat persegi panjang dan dibagi atas dua bahagian muka dan belakang. Dari bagian dari depan *Rumah Gadang* biasanya penuh dengan ukiran ornamen dan umumnya bermotif akar, bunga, daun serta bidang persegi empat dan genjang.

Pada bagian luar belakang dilapisi dengan belahan bambu. Rumah tradisional ini dibina dari tiang-tiang panjang, bangunan rumah dibuat besar ke atas, namun tidak mudah rebah oleh goncangan. Dan setiap elemen dari Rumah Gadang mempunyai makna tersendiri yang dilatari oleh tambo yang ada dalam adat dan budaya masyarakat setempat. Pada umumnya Rumah Gadang mempunyai satu tangga yang terletak pada bagian depan. Sementara dapur dibangun terpisah pada bagian belakang rumah yang didempet pada dinding².

Dikatakan Gadang (besar) bukan karena fisiknya yang besar melainkan karena fungsinya selain sebagai tempat kediaman keluarga, Rumah Gadang merupakan perlambang kehadiran satu kaum dalam satu nagari, serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan seperti tempat bermufakat keluarga kaum dan melaksanakan upacara. Bahkan sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit.

Ditinjau dari bentuk, ukuran, serta gaya pemerintahan Kelarasandan Gaya Luhak, Rumah Gadang mempunyai nama yang beraneka ragam. Menurut Gaya Kelarasan aliran Koto Piliang, bentuk Rumah Gadangnya diberi nama Garudo Tabang, karena dikedua ujung rumah diberi beranjang (*gonjong*). Rumah Gadang dari Kelarasan Bodi Caniago lazimnya disebut Garudo Menyusukan Anak. Bangunan tidak beranjung atau berserambi pada bagian kiri dan kanan bangunan, tetapi pada bagian ujung kiri dan kanan di bawah *gonjong* diberi beratap (*emper*) yang merupakan sayap burung yang sedang mengerami anaknya.

Jika menurut Gaya Luhak, masing-masing Luhak mempunyai gaya dan namanya sendiri. Rumah Gadang yang merupakan kepunyaan dari Kaum Penghulu Pucuk di Luhak Tanah Datar dinamakan Gajah Maharam karena besarnya. Sedangkan modelnya Rumah Baanjuang karena Luhak tersebut menganut aliran kelahiran Koto Piliang.

²Syamsidar, B.A. 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta. Hal. 58

Rumah Gadang Luhak Agam merupakan kepunyaan Kaum Penghulu Andiko (yang memerintah) dinamakan Serambi Papek (Serambi Papat) yang bentuknya bagai dipepat pada bagian kedua ujung bangunannya. Modelnya adalah Rumah Gadang di bawah gonjong pada kedua ujungnya diberi ber emper dengan atap, karena Luhak tersebut menganut Kelarasan Bodi Coniango.

Rumah Gadang Luhak Limopuluh Koto disebut dengan Rajo Babandiang yang bentuknya seperti rumah di Luhak Tanah Datar yang tidak mempunyai dan memakai Anjuang pada kedua ujung bangunan atau tidak mempunyai lantai yang ditinggikan pada kedua ujung bangunannya.

Rumah Gadang merupakan perpaduan seni arsitektur dan seni ukiran. Seni ukiran selalu terdapat pada Rumah Gadang bahkan pada setiap Rumah Gadang. Semua jenis ukiran menunjukkan bahwa unsur penting pembentuk budaya Minangkabau bercerminkan kepada apa yang ada di alam. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Marah, Risman (1987/1988) bahwa budaya Minangkabau adalah suatu budaya yang berguru kepada alam dengan istilahnya Alam Takambang Jadi Guru. Pernyataan ini memiliki pengertian bahwa hampir semua aspek kehidupan masyarakat Minangkabau berinspirasi kepada alam.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan salah satu cara kerja untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah, guna memperoleh kebenaran yang optimal. Dalam penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan Historis, yaitu: “Penelitian Historis tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti (penulis) yang secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data skunder diperoleh dari sumber skunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya”.³

Penelitian yang penulis lakukan bertempat di Pekanbaru. Adapun tempat yang dikunjungi yaitu, Perpustakaan wilayah Riau Soeman HS, Perpustakaan Universitas Riau (UR), Perpustakaan FKIP UR, Perpustakaan Fisip UR, Pustaka Bahana Mahasiswa dan Pustaka penulis.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain: (1) Teknik Kepustakaan (2) Teknik Dokumentasi (3) Teknik Studi Komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi dari Rumah Gadang

Rumah Gadang adalah rumah tradisional dari suku minangkabau. Menurut bentuknya, rumah adat ini disebut rumah gonjong atau rumah bagonjong (rumah bergonjong), karena bentuk atapnya yang bergonjong runcing menjulang. Jika menurut

³ Sumandi, Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta. Hal. 73

ukurannya, tergantung pada jumlah lanjarnya (ruas dari depan ke belakang). Sedangkan ruangan yang berjajar dari kiri ke kanan disebut ruang. Rumah yang berlanjar dua dinamakan lipek pandan (lipat pandan). Umumnya lipek pandan memakai dua gonjong. Rumah yang berlanjar tiga disebut balah bubuang (belah bubung). Atapnya bergonjong empat. Sedangkan yang berlanjar empat disebut gajah maharam (gajah terbenam). Biasanya gajah maharam memakai gonjong enam atau lebih.⁴

Rumah Gadang kaya dengan makna yang merupakan gambaran umum dari kehidupan masyarakat minangkabau secara keseluruhan. Dalam kehidupan sehari-hari, rumah gadang memiliki fungsi-fungsi tersendiri, fungsi tersebut adalah:

1. Fungsi Adat

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang masih berpegang teguh kepada adat istiadat mereka. Ini dapat kita lihat bagaimana falsafah adat masih tetap mereka jalankan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebuah rumah gadang, merupakan rumah utama yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat minangkabau yang diikat oleh suatu suku tertentu. Sebagai rumah utama, rumah gadang merupakan tempat untuk melangsungkan acara-acara adat dan acara-acara penting lain dari suku yang bersangkutan.⁵

Kegiatan-kegiatan adat pada masyarakat minangkabau dapat kita uraikan berdasarkan kepada siklus kehidupan mereka, yaitu:

a. Turun Mandi

Merupakan upacara yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat atas bayi yang baru lahir. Tujuan dari turun mandi ini adalah untuk memperkenalkan pada masyarakat banyak bahwa telah lahir keturunan baru dari sebuah suku atau keluarga tertentu. Sementara bagi si ibu bayi upacara ini sebagai ajang untuk keluar rumah pertama kali pasca pemulihan setelah melahirkan.

b. Khitan

Merupakan upacara sunatan bagi anak laki-laki.

c. Perkawinan

Upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi setiap manusia, sacral dan dikenang sehingga perlu ada upacaranya.

d. Batagak Gala (Pengangkatan Datuak)

Upacara pemberian gelar kepada setiap laki-laki minang yang sudah menginjak usia dewasa.

e. Kematian

Upacara kematian adalah suatu persembahan terakhir kepada orang yang meninggal. Upacara kematian yang dilakukan dirumah gadang seperti, memandikan jenazah, ta'ziah, dan peringatan.⁶

⁴Mutia Riza, dkk. 2001. *Rumah Gadang Dipesisir Sumatera Barat*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumbar. Hal. 45

⁵Penghulu, M. Rasyid Manggis Dt. Rajo. 1982. *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta Mutiara. Hal. 36

⁶Wawancara dengan, Wilma Prima Yuriza. Tanggal 23 Februari 2017. Pukul, 14.00-15.00

Fungsi adat pada suatu rumah gadang dapat kita sebut sebagai fungsi temporer yang berlangsung pada suatu rumah gadang, karena kegiatan tersebut tidak berlangsung setiap hari dan berlangsung pada waktu-waktu tertentu saja.

2. Fungsi Keseharian

Rumah gadang merupakan wadah yang menampung kegiatan sehari-hari dari penghuninya. Rumah gadang adalah rumah yang dihuni oleh sebuah keluarga besar dengan segala aktifitas mereka setiap harinya. Pengertian dari keluarga besar disini adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu serta anak wanita, baik itu yang telah berkeluarga ataupun yang belum berkeluarga, sedangkan anak laki-laki tidak memiliki tempat di dalam rumah gadang.

Fungsi inilah sebenarnya yang lebih dominan berlangsung pada suatu rumah gadang. Sebagaimana lazimnya rumah tinggal bagi masyarakat umumnya, disinilah interaksi antar anggota keluarga berlangsung. Aktifitas sehari-hari seperti makan, tidur, berkumpul bersama anggota keluarga dan lain sebagainya lebih dominan berlangsung disini, disamping kegiatan-kegiatan adat seperti yang telah diuraikan di atas.

Seiring dengan perjalanan waktu serta semakin meningkatnya aktifitas masyarakat khususnya yang masih menggunakan rumah gadang sebagai fasilitas huniannya, telah menyebabkan bertambahnya fungsi-fungsi baru pada rumah gadang. Secara arsitektural, kita mengetahui bahwa setiap aktifitas membutuhkan ruang-ruang untuk mengakomodasikan aktifitas tersebut. Begitu juga pada rumah gadang, ruang-ruang baru yang muncul pada rumah gadang (transformasi ruang) merupakan jawaban atas semakin meningkatnya aktifitas serta beragamnya kebutuhan dari penghuni rumah gadang tersebut.

Rumah Gadang sebagai Artefak Kebudayaan. Seperti yang telah dijabarkan di atas, masyarakat minangkabau merupakan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan menurut ibu. Sebagai masyarakat yang menganut sistem matrilineal, maka sistem suku pun juga menurut ibu, jadi apabila ibu memiliki suku Piliang maka secara turun temurun, anak-anak pada keluarga tersebut juga memiliki suku yang sama dengan ibunya.

Rumah gadang sebagai tempat tinggal bersama bagi masyarakat minangkabau yang hidup menganut sistem kekerabatan matrilineal (menurut garis keturunan ibu) kaum perempuan mendapat kedudukan dan tempat yang istimewa pada rumah gadang. Setiap wanita yang bersuami akan memperoleh satu kamar, sedangkan perempuan termuda mendapat kamar terujung yang kemudian akan pindah jika telah memiliki suami nantinya. Anak laki-laki tidak memiliki tempat pada rumah gadang ini, sejak dari dahulunya anak-laki yang mulai beranjak dewasa akan tinggal pada surau-surau keluarga atau pergi merantau keluar dari kampungnya.

Rumah gadang bagi masyarakat minangkabau selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai lambang eksistensi suatu kaum. Fungsi lain dari rumah gadang ini adalah sebagai tempat bermusyawarah bermufakat dan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara-upacara adat, seperti yang dibunyikan pada pidato pendirian sebuah rumah gadang, yaitu:

Rumah gadang basa batuah
Tiang banamo kato hakikat

(rumah gadang besar bertuah)
(tiangnya bernama kata hakikat)

<i>Pintunyo banamo dalia kiasannyo</i>	(pintunya bernama dalil kiasan)
<i>Banduanyo sambah manyambah</i>	(bandulnya sembah menyembah)
<i>Bajanjang naiak batanggo turun</i>	(berjenjang naik, bertangga turun)
<i>Dindiangnyo panutuik malu</i>	(dindingnya penutup malu)
<i>Biliaknyo alun bunian</i>	(biliknya alung bunian)

Adapun maksud dari pidato di atas adalah jumlah tiang yang terdapat pada suatu rumah gadang merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya bangunan rumah yang akan didirikan, letak pintu menentukan sistem keselarasan yang dianut, bandul (permainan tinggi rendah lantai suatu rumah gadang) yang merupakan batas antara luar dan dalam rumah yang tidak dapat dilalui tanpa tata tertib tertentu, rumah yang ber dinding mengkiaskan nilai kebudayaan dan peradabannya sedangkan kamar merupakan tempat untuk menyimpan barang yang berharga.⁷

3. Rumah Gadang Sebagai Monumen

Monumen adalah tempat atau bangunan yang mengandung nilai sejarah. Bangunan tersebut merupakan saksi tentang suatu peristiwa. Jadi, rumah gadang sebagai monumen berartikan rumah gadang mengandung nilai sejarah bagi masyarakat minangkabau.

Banyak hal yang tersimpan di rumah gadang, baik berupa benda material maupun tidak. Yang berupa benda, misalnya harta kekayaan kaum, peninggalan nenek moyang, dan pusak – pusaka lainnya. Sedangkan yang bukan berupa benda adalah seperti adat, ajaran, falsafah, dan nilai – nilai budaya lainnya.

Dalam sebuah ungkapan adat menyatakan “*rumah gadang surambi aceh, sumarak dalam nagari, sangkutan pusako tapatan undang*”. Sumarak dalam nagari berarti kegembiraan atau hiasan suatu nagari. ciri nagari di minangkabau, salah satunya adalah rumah gadang. Jika dalam suatu nagari tidak ada rumah gadang, nagari itu belum dinamakan nagari.⁸

Nagari sebagai "*sangkutan pusako dan tapatan undang*". Di dalam rumah gadang terdapat pusako (pusaka) kaum. Selain itu di rumah gadang juga terdapat undang–undang. Jika tidak ada rumah gadang maka tidak ada tempat untuk meletakkan pusako (pusaka) dan undang–undang tidak akan berdiri.

Sejarah suatu kaum khususnya dan nagari di minangkabau umumnya, tersimpan di rumah gadang. Apa lagi kalau di hubungkan dengan latarbelakang arsitektur rumah gadang itu. Sejarah itu seperti pernyataan bahwa orang minangkabau pernah menang adu kerbau, pernah memiliki sebuah "lancang", dan bahwa orang minangkabau memiliki keramahan dan kekeluargaan yang erat yang menyerupai susunan sirih dalam cerana.

Dalam ungkapan adat menyatakan sebagai berikut:

<i>Rumah gadang basandi batu</i>	(rumah gadang bersendi bau)
<i>Sandi banamo alua adat</i>	(sendi bernama alur adat)
<i>Tunggang banamo kasandaran</i>	(sunggang dijadikan sandaran)
<i>Kalau dicaliak ka lantainyo</i>	(jika dilihat lantainya)

⁷ Wawancara dengan, Ambun , Tanggal 23 Februari 2017. Pukul, 15.00-15.30

⁸ Syarifuddin, Amir. 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Gunung Agung : Jakarta. Hal.56

<i>Licin balantai kulit</i>	(licin berlantai kulit)
<i>Data balantai papan</i>	(datar berlantai papan)
<i>Tapatan undang, sangkutan pusako</i>	(tepatan undang, sangkutan pusaka)
<i>Tampek maniru manuladan</i>	(tempat meniru dan meneladani)
<i>Mamakai raso jo pareso</i>	(menggunakan rasa dan perasaan)
<i>Manganduang malu dengan sopan</i>	(mempunyai malu dan sopan)
<i>Rasonyo di baik naik</i>	(rasa di bawa naik)
<i>Paresonyo di baik turun</i>	(perasaan di bawa turun)

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut, selain rumah gadang mengandung nilai sejarah, juga mengandung nilai ajaran adat dan budi luhur. Setiap ukiran yang terdapat di dinding rumah gadang, mengandung hukum dan nilai falsafah minangkabau.⁹

4. Rumah Gadang Sebagai Lembaga

Kekerabatan matrilineal di minangkabau merupakan satu-kesatuan sebuah keluarga yang besar. Salah satu pemersatu dan cirinya adalah rumah gadang. Keluarga tersebut tinggal dalam sebuah rumah nan gadang. Di sanalah segala yang menyangkut dengan kehidupan keluarga terjadi. Dalam hal ini rumah gadang tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, tetapi juga sebagai pusat administrasi pemerintahan kerabat matrilineal.¹⁰

Pada masa dahulunya, mamak sebagai kepala pemerintahan tidak memiliki kantor dan pusat ketatausahaan seperti sekarang. Maka dari itu rumah gadang dijadikan sebagai pusat administrasi keluarga matrilineal. dalam hal ini fungsi rumah gadang sangat banyak dan berperan penting sebagai pusat pemerintahan.

Rumah gadang menggambarkan kelelasan yang dianut, dan martabat serta harga diri. Jika suatu rumah gadang tampil dengan kemegahan dan di lengkapi dengan rangkiangnya, petanda martabat dan harga diri penghuninya sangat tinggi.

Rumah gadang sebagai tempat berkumpul keluarga matrilineal. pada hari-hari tertentu dan peristiwa tertentu, semua keluarga berkumpul di rumah gadang. Disana mereka bertemu dan berkumpul serta berkomunikasi. Hal tersebut adalah bentuk kerukunan dan kebersamaan antar anggota rumah gadang tersebut. dengan demikian, rumah gadang juga berfungsi sebagai lembaga pemersatu semua anggota keluarga.

Rumah gadang merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat minangkabau. Di rumah gadang mamak mempersiapkan kemenakan laki-laki untuk menjadi pemimpin. Ibu mempersiapkan anak perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga, berlangsung juga di rumah gadang. Proses mengajar dan mendidik tersebut di lakukan secara alami di rumah gadang.

Rumah gadang sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kepemimpinan patrilineal. pengendalian harta pusaka terjadi di rumah gadang. Penggunaannya

⁹ Wawancara dengan, Syaiful Bahri Piliang. Tanggal 23 Februari 2017. Pukul, 16.00-16.25

¹⁰ Mahmud, St. dkk 1978. *Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah*. Limo Kaum: Tanpa Penerbit. Hal. 78

di atur oleh mamak di rumah gadang. Penyerahan dan pergantian gelar pusaka juga di lakukan di rumah gadang.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Rumah Gadang

Saat sekarang keberadaan rumah gadang semakin berkurang baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini terjadi karena bangunan rumah gadang yang ada sekarang sudah mengalami kerusakan dan pelapukan atau mungkin hancur karena berbagai faktor, sementara kita lebih cenderung membuat bangunan baru dengan bahan dan gaya yang lebih modern mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga menunjukkan terjadi perubahan cara hidup dan mulai berkurangnya rasa hormat terhadap adat. Selain itu, besarnya biaya pembangunan rumah gadang dan kesulitan untuk mendapatkan bahan dan tukang tradisional juga menjadi faktor berkurangnya keberadaan rumah gadang. Ini berarti laju kemunduran kualitas dan kuantitas bangunan rumah gadang tidak sebanding dengan usaha kita untuk mempertahankan dan melestarikannya.

Sistem kekerabatan matrilineal yang meraka anut selama juga memberikan dampak serta pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat minangkabau ini. Rumah gadang, yang merupakan salah satu artefak kebudayaan minangkabau juga banyak dipengaruhi oleh sistem matrilineal tersebut.

Daerah Minangkabau sudah lama dikenal karena keindahan alam dan kebudayaannya. Sejauh ini hasil seni budaya Minangkabau yang banyak dikenal antara lain adalah mengenai arsitektur, tentang seni ukir minangkabau pada arsitekturnya yang khas. Ragam hias Minangkabau mempunyai keindahan dan arti yang khusus kehadiran seni ukir tidak hanya didasari dari keindahan saja, tetapi juga lebih dari seni ukir minangkabau mempunyai nilai nilai pendidikan dan cermin keakraban hubungan antara manusia dengan alam.

Bangunan ini disebut rumah gadang tidak hanya karena ukurannya yang gadang (besar), tetapi juga karena fungsinya yang besar. Rumah gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tapi juga sebagai tempat bermusyawarah, sebagai tempat merawat keluarga, sebagai tempat melaksanakan upacara adat, dan sebagai simbol eksistensi suatu kaum dalam nagari.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Rumah Gadang dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kebudayaan Minangkabau dapat dilihat kesimpulannya sebagai berikut:

1. Rumah gadang merupakan salah satu bentuk dari hasil kebudayaan masyarakat minangkabau yang betul-betul lahir atas konsekuensi sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat minangkabau. Salah satunya secara jelas dapat kita lihat pada setting ruang dalam rumah gadang, seperti sistem penggunaan kamar serta tidak adanya tempat bagi anak laki-laki mereka pada rumah gadang tersebut.

2. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang dinamis yang akan selalu berubah seiring dengan perjalanan waktu. Seperti yang telah dibunyikan dalam salah satu pepatah adat Minangkabau yaitu 'Alam Takambang Jadi Guru'. Satu hal menarik yang dapat kita simpulkan disini adalah bahwa setiap pelajaran yang didapat dari alam itu seharusnya mampu diakumulasikan sebagai masukan baru dalam kehidupannya, hal inipun tidak tertutup dalam hal rumah atau fasilitas hunian mereka, masyarakat minangkabau adalah masyarakat yang berbudaya, tidak adanya satu kegiatanpun dalam keseharian masyarakat minangkabau yang terlepas dari adat istiadat yang mereka pegang teguh selama ini.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan data dan mencari data yang bias melengkapi serta menyempurnakan tulisan ini, maka dalam hal ini perlu menyumbangkan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi perhatian kita semua.

1. Masyarakat dan Pemerintah Daerah harus tetap melakukan upaya pelestarian terhadap Rumah Gadang dengan arsitektur asli yang masih berdiri, baik yang kokoh ataupun yang hampir hancur. Pugaran dapat dilakukan sebagai dari tanggung jawab pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus aktif dalam mengajak masyarakat untuk bekerjasama dalam upaya pelestarian ini.
2. Masyarakat minangkabau sejatinya adalah masyarakat yang sangat mencintai budaya mereka. Hal ini merupakan peluang yang baik untuk dilakukannya penggalakan pembangunan Rumah Gadang. Meskipun ada beberapa hal yang tentunya akan berbeda antara lain material yang digunakan, system struktur, serta fungsi rumah yang nantinya memungkinkan sebagai tempat tinggal keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmud, St. dkk, 1978. *Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah*. Limo Kaum: Tanpa Penerbit.
- Mutia Riza, dkk. 2001. *Rumah Gadang Dipesisir Sumatera Barat*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumbar.
- Penghulu, M. Rasyid Manggis Dt. Rajo. 1982. *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta Mutiara.
- Sumandi, Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Syamsidar, B.A. 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta

Syarifuddin, Amir. 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Gunung Agung: Jakarta

Usman, Husaini. 2010. *Pengantar Statika*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.

Wawancara dengan, Wilma Prima Yuriza. Tanggal 23 Februari 2017. Pukul, 14.00-15.00

Wawancara dengan Ambun, Tanggal 23 Februari 2017. Pukul, 15.00-15.30

Wawancara dengan, Syaiful Bahri Piliang. Tanggal 23 Februari 2017. Pukul, 16.00-16.25